



Seminar Nasional KONSELING BERBASIS MULTIKULTURAL

BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNNES



TELAAH KARAKTER IDEAL KONSELOR BERDASARKAN TOKOH PUNAKAWAN SEMAR

Wahyu Nanda Eka Saputra, Caraka Putra Bhakti

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

Info Artikel

Keywords:

*Semar, karakter ideal
konselor, orientasi produktif*

Abstrak

Semar adalah salah satu tokoh Punakawan utama dalam pewayangan Jawa. Semar memiliki karakter sebagai pribadi pendidik/pembimbing, rendah hati, tidak sombong, jujur, mengasihi sesama, pengusir ragu dan bimbang, cahaya murni, penerang hati nurani, pelita yang menuntun dalam gulita, dan penuh dengan perasaan. Selain itu Semar memiliki karakter religius, cinta damai, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, taat pada aturan sosial, bertanggung jawab, dan demokratis. Karakter-karakter Semar tersebut dapat ditelaah sebagai karakter ideal konselor di Indonesia. Eric Fromm mengategorikan karakter-karakter tersebut sebagai tipe karakter yang berorientasi produktif. Tipe karakter yang berorientasi produktif adalah tipe karakter yang mencintai kehidupan dan ingin membentuk orang lain dengan cinta, akal dan teladan.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: wahyu.kons@gmail.com

ISBN 978-602-18084-3-6

PENDAHULUAN

Konseling pada dasarnya adalah helping relationship (Shertzer and Stone, 1980). Hal tersebut memiliki makna hubungan antara konselor dan konseli pada proses konseling yang merupakan hubungan pemberian bantuan yang bersifat profesional dan memiliki keunikan tersendiri. Profesional dalam hal ini karena didasarkan pada pengetahuan yang khas, menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus dengan konseli agar konseli tersebut dapat lebih efektif menghadapi masalah, pertentangan-pertentangan atau konflik yang terjadi dalam dirinya.

Suatu helping relationship ditandai oleh ciri-ciri dasar tertentu. Shertzer and Stone (1980) menyatakan ciri-ciri helping relationship adalah (a) helping relationship adalah penuh makna dan bermanfaat; (b) afeksi sangat mencolok dalam helping relationship; (c) keutuhan pribadi tampil atau terjadi dalam helping relationship; (d) helping relationship terbentuk melalui kesepakatan bersama individu-individu yang terlibat; (e) saling hubungan terjalin karena individu yang hendak dibantu membutuhkan informasi, pelajaran, nasehat, bantuan, pemahaman dan perhatian dari orang lain; (f) helping relationship dilangsungkan melalui komunikasi dan interaksi; (g) upaya yang bersifat kerja sama (collaborative) menandai helping relationship; (h) orang-orang dalam helping relationship dapat dengan mudah ditemui atau didekati (approachable); dan (i) perubahan merupakan tujuan helping relationship. Ciri-ciri tersebut menandakan bahwa suatu helping relationship hanya dapat dilaksanakan oleh pihak yang memiliki kompetensi di bidang konseling.

Dalam menjalin hubungan antara konselor dan konseli diperlukan pribadi/ karakter konselor yang baik. Rogers, tokoh person-centered counseling menyatakan bahwa hubungan antara konselor dan konseli adalah kekuatan dalam melaksanakan konseling (Frankel & Sommerbeck, 2008). Karakter konselor sangat berpengaruh terhadap terjadinya hubungan antara konselor dan konseli yang memiliki peran sangat besar terhadap terjadinya

perubahan pada diri konseli (Rogers, 1957). Hal ini bermakna bahwa karakter konselor yang layak sangat penting dimiliki oleh konselor. Rogers menyatakan tiga atribut konselor yang dapat menciptakan iklim pertumbuhan di mana individu dapat bergerak maju dan menjadi apa yang mereka inginkan, yaitu (a) kongruen; (b) penghargaan positif tak bersyarat; dan (c) pemahaman empatik yang akurat (Corey, 2009; Flanagan & Flanagan, 2004; Parrot III, 2003; Seligman, 2006; Sharf, 2012). Jika konselor mengomunikasikan sikap tersebut, mereka yang dibantu akan menjadi kurang defensif dan lebih terbuka terhadap diri mereka dan dunia mereka, dan mereka akan berperilaku dengan cara prososial dan konstruktif.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa karakter konselor di Indonesia kurang baik dan tidak menggambarkan karakter konselor seutuhnya, khususnya pada konselor sekolah. Fenomena-fenomena tersebut antara lain konselor yang masih menjadi polisi sekolah, memukul siswa, menghukum siswa, mencatat siswa yang datang terlambat, tidak menerima konseli dengan ramah, mudah meluapkan emosi kepada siswa, dan bahkan melakukan pelecehan seksual kepada siswa. Hal ini dapat menghambat terjalinnya hubungan yang baik dalam proses konseling yang dapat berakibat pada terhambatnya pencapaian tujuan konseling yang dilaksanakan.

Konselor di Indonesia banyak merujuk pada karakter konselor dari luar negeri. Contoh yang paling mudah adalah merujuk pada pribadi konselor yang dicanangkan oleh Rogers, yaitu: (a) kongruen; (b) penghargaan positif tak bersyarat; dan (c) pemahaman empatik yang akurat (Corey, 2009; Flanagan & Flanagan, 2004; Parrot III, 2003; Seligman, 2006; Sharf, 2012). Tiga atribut konselor ini disebut the core conditions (Gillon, 2007). Pernyataan yang dikemukakan oleh Rogers tersebut seakan menjadi kunci untuk menjadi seorang yang memiliki kualitas karakter konselor yang tinggi.

Konselor di Indonesia seakan menutup mata bahwa sebenarnya mereka bisa mengkaji kearifan lokal yang dapat dijadikan rujukan dan teladan sebagai karakter ideal seorang konselor

asli Indonesia. Kearifan lokal adalah cara berpikir, bersikap, bertindak laku dari sesuatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluruhan budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani dan diikuti (Darmoko dkk., 2010). Collins & Arthur (2007) yang menyatakan bahwa konselor harus menyadari warisan budaya mereka sendiri. Selanjutnya Wolfgang dkk. (2011) menyatakan bahwa sebagai seorang konselor, harus mampu mengalihkan perhatian mereka untuk melakukan konseling dengan memasukkan isu-isu lintas budaya.

Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam (Goodwin & Giles, 2003). Budaya lokal Indonesia bisa dijadikan rujukan untuk menjadi pribadi konselor seutuhnya. Salah satunya adalah budaya pewayangan. Dalam masyarakat Jawa, wayang merupakan seni pertunjukan yang mempunyai peranan sebagai sarana edukatif dan refleksi filosofis (Udasmoro, 1999). Tokoh dalam pewayangan salah satunya adalah Punakawan. Punakawan adalah para pembantu dan pengasuh setia Pandawa. Versi Jawa Tengah dan Jawa Timur tokoh Punakawan terdiri dari 4 tokoh, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan Semar sebagai tokoh utama dalam jajaran Punakawan

(http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_tokoh_wa yang, diakses 18 Desember 2015).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tokoh utama dalam Punakawan adalah Semar. Achmad (2012) menjabarkan bahwa Semar berasal dari kata Samara (bergegas). Kyai Lurah Semar Badranaya adalah nama tokoh panakawan paling utama dalam pewayangan Jawa dan Sunda. Tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para kesatria dalam pementasan kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana. Semar merupakan pusat dari punakawan sendiri dan asal usul dari keseluruhan punakawan itu sendiri.

Konselor harus peka terhadap budaya lokal yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan keprofesionalan mereka dalam melaksanakan layanan konseling. Keprofesionalan tersebut dapat ditingkatkan salah satunya dengan membangun karakter yang

meneladani kepribadian bangsa dari budaya lokal berupa kerakter dari tokoh pewayangan. Ada banyak tokoh pewayangan Jawa, namun karakter pewayangan yang relevan untuk diteladani karakternya oleh para konselor di Indonesia dengan mengangkat budaya lokal daerah adalah tokoh Semar. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas lebih dalam mengenai karakter Semar dan relevansinya sebagai teladan bagi para konselor di Indonesia yang berbasi budaya dan kearifan lokal.

HASIL ANALISIS KARAKTER SEMAR

Prayoga, Fianto & Hidayat (2015) menjelaskan makna dari Punakawan. Punakawan berasal dari kata-kata Puna dan Kawan. Puna berarti susah, sedangkan kawan berarti kanca, teman, atau saudara. Jadi arti Punakawan itu juga bisa diterjemahkan teman di kala susah. Ada penafsiran lain dari kata-kata Punakawan. Puna bisa juga disebut Pana yang berarti terang, sedangkan kawan berarti teman atau saudara. Jadi penafsiran lain dari arti kata Punakawan adalah teman atau saudara yang mengajak ke jalan yang terang.

Semar adalah tokoh yang utama dalam jajaran Punakawan yang memiliki tugas mulia menyelaraskan harmoni kehidupan (Tanudjaja, 2004). Ningrum (2014) menjelaskan bahwa Semar berasal dari kata arab ismarun yang artinya memiliki keteguhan yang kuat. Semar banyak disegani oleh para kesatria atau lawan, di mana semar adalah tokoh yang memiliki sifat atau karakter yang rendah hati, tidak sombong, jujur, serta menjadi contoh karakter yang baik dan bijaksana. Selain itu, Nasution (2009) menjelaskan bahwa Semar juga memiliki pribadi yang disiplin, religius, dan penuh dengan perasaan. Semar adalah seorang adalah pembimbing, pengusir ragu dan bimbang, cahaya murni, penerang hati nurani, pelita yang menuntun dalam gulita. Prayoga, Fianto & Hidayat (2015) menyatakan bahwa Semar merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya yang memiliki karakter sederhana, tenang, rendah hati, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu

sedih dan tidak pernah tertawa terlalu riang, dibalik ketenangan sikapnya tersimpan kejeniusan, ketajaman batin, kaya pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan.

Wiweko (2015) memaparkan hasil penelitiannya bahwa karakter semar dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, karakteristik tata rias wajah Semar adalah tata rias wajah orang tua dengan alis melengkung tipis ke atas, menunjukkan Semar mempunyai karakter yang halus, lembut, tidak suka kekerasan. Kedua, bentuk mata Semar rembesan mempunyai makna simbolik mata tua dengan penglihatan tidak jelas tetapi mempunyai mata hati yang tajam, dan mata Semar mempunyai nilai karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Ketiga, karakteristik hidung Semar besar dan pesek, makna simbolik hidung Semar ini tidak suka mencium hal-hal yang sifatnya keduniawian, hidung Semar mempunyai nilai pendidikan karakter religius, dan taat pada aturan sosial. Keempat, bentuk bibir Semar melebar ke samping mungkir atau sedikit mencep, makna simboliknya adalah mulut bentuk tua, tidak banyak bicara dan pandai menyimpan rahasia.

PEMBAHASAN

Tokoh Semar dalam pewayangan ternyata memiliki kualitas karakter yang bisa dijadikan rujukan dan teladan untuk mengembangkan karakter ideal konselor Indonesia. Karakter menurut tokoh Semar ini adalah sosok utuh karakter ideal konselor di Indonesia. Jika konselor mampu mengkaji dan menerapkan karakter tokoh Punakawan Semar ini, akan bisa membantu konselor menjadi pribadi yang hangat dalam menjalin hubungan konseling antara konselor dan konseli. Dengan terciptanya hubungan yang hangat, maka diyakini dapat memperlancar pencapaian tujuan konseling yang diharapkan.

Telah dijelaskan bahwa tokoh Semar adalah seorang pembimbing yang penuh dengan perasaan dan memiliki karakter yang dapat ditelaah sebagai karakter ideal konselor di Indonesia. Fromm melihat karakter sebagai

sistem yang relatif permanen dari semua dorongan noninstingtif di mana melalui manusia menghubungkan dirinya dengan dunia manusia dan alam dan ini merupakan bagian terpenting dari kepribadian yang diperoleh dan dibentuk dan itu bukan kualitas psikis bawaan (Feist & Feist, 2006; Funk, 1982). Beberapa karakter yang dimiliki Semar adalah rendah hati, jujur, bijaksana, disiplin, religius, sederhana, tenang, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu sedih dan tidak pernah tertawa terlalu riang, halus, lembut, tidak suka kekerasan, tanggung jawab, disiplin, taat pada aturan sosial, dan percaya diri. Selain itu, Semar adalah pribadi yang tidak banyak bicara dan pandai menyimpan rahasia.

Menurut Funk (1982) dan Bischof (1983) Fromm menjabarkan bahwa manusia menghubungkan diri dengan dunia melalui dua cara, yaitu asimilasi (dengan memperoleh & menggunakan suatu hal) dan sosialisasi (menghubungkan dirinya dengan yang lain). Asimilasi dan sosialisasi ini dapat ditempuh manusia dengan cara yang berorientasi produktif dan nonproduktif.

Semar termasuk pribadi yang memiliki karakter yang berorientasi produktif. Karakter yang berorientasi produktif menurut Fromm adalah pribadi yang memiliki beberapa dimensi karakter, yaitu (a) bertanggung jawab dalam pekerjaan; (b) memiliki kebutuhan relasi sosial tentang cinta; dan (c) melakukan sesuatu dengan akal (Boeree, 2007; Feist & Feist, 2006). Pertama, bertanggung jawab dalam pekerjaan ditunjukkan Semar dengan pribadi yang disiplin, sederhana, tenang, tulus, tidak munafik, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan menyimpan rahasia. Kedua, memiliki kebutuhan relasi sosial tentang cinta ditunjukkan semar dengan pribadi yang rendah hati, jujur, bijaksana, halus, penuh dengan perasaan dalam membimbing seseorang. Ketiga, melakukan sesuatu dengan akal ditunjukkan Semar dengan pribadi yang bijaksana, tidak pernah terlalu sedih dan tidak pernah tertawa terlalu riang, dan taat pada aturan sosial.

Telah dijabarkan bahwa Semar memiliki karakter yang berorientasi produktif. Semar

melaksanakan pekerjaannya untuk membimbing orang lain dengan penuh tanggung jawab dan didasari cinta serta pola pikir yang fungsional. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu teladan yang dapat ditelaah konselor di Indonesia agar memiliki karakter ideal layaknya yang dimiliki Semar. Karakter ideal konselor diharapkan dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan konseling yang dilaksanakan.

Beberapa pendapat ahli telah menunjukkan bahwa karakter konselor dapat berpengaruh terhadap keefektifan proses konseling. Martinez (dalam Rivera dkk., 2006) menyatakan bahwa hubungan konseling yang efektif adalah hubungan konseling yang memperhitungkan perbedaan budaya dan termasuk kejujuran sebagai salah satu karakter penting bagi konselor. Selain itu, Ahmed dkk. (2011) menyatakan bahwa konselor tidak boleh menggunakan stereotypes, menilai, dan memaksakan nilai yang dipegang oleh konselor kepada konseli. Konselor harus memiliki kesadaran dan rasa menghargai akan adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli.

Konselor di Indonesia harus meningkatkan kesadaran mereka terhadap ragam budaya di Indonesia. Menurut LeBeauf, Smaby & Maddux (2009) profesi konseling seharusnya tidak hanya untuk mengenali isu-isu multikultural dan keragaman, tetapi mengembangkan pendekatan yang sistematis dan praktis untuk membantu konselor dan mengadaptasi praktik-praktik konseling dengan beragam budaya konseli. Dalam hal ini konselor di Indonesia harus mengkaji lebih dalam tentang pribadi-pribadi tokoh punakawan Semar. Selanjutnya konselor mengadaptasi karakter tokoh punakawan Semar tersebut dan dijadikan teladan untuk menjadi karakter ideal konselor Indonesia.

SIMPULAN

Salah satu tokoh punakawan yang paling utama adalah Semar. Semar memiliki karakter yang berorientasi produktif yang melaksanakan pekerjaannya untuk membimbing orang lain dengan penuh tanggung jawab dan didasari cinta

serta pola pikir yang fungsional. Karakter yang berorientasi produktif tersebut dapat ditelaah oleh konselor agar konselor di Indonesia juga memiliki karakter ideal konselor layaknya tokoh punakawan Semar, yang membimbing konseli dengan tanggung jawab, cinta, dan akal. Karakter ideal konselor tersebut diharapkan menunjang hubungan baik antara konselor dan konseli sehingga dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. 2012. *Wisdom Van Java: Mendedah Nilai-Nilai Kearifan Jawa*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Ahmed, S., Wilson, K. B., Henriksen, R. C., & Jones, J. W. 2011. What does it Mean to be a Culturally Competent Counselor?. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*, 3 (1), 17-28.
- Boeree, C. G. 2007. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Alih bahasa: Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: Prismasophie.
- Bischof, L. J. 1983. *Interpreting Personality Theories*. New York: Harper & Row.
- Collins, S. & Arthur, N. 2007. A Framework for Enhancing Multicultural Counselling Competence. *Canadian Journal of Counselling*, 41 (1): 31-49.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Darmoko, Ekotjipto, Hape, N., Yuwono, P., Sunjoyo, S., & Susilaningtyas. 2010. *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta Pusat: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Feist, J., & Feist, G. J. 2006. *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill.
- Flanagan, S. J., & Flanagan, S. R. 2004. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Frankel, M., & Sommerbeck, L. 2008. Nondirectivity: Attitude or Practice?. *The Person-Centered Journal*, 15: 1 (2): 58-78.
- Funk, R. 1982. *Erich Fromm: The Courage to Be Human*. Alih bahasa: Michael Shaw. Stuttgart: Deutsche Verlags-Anstalt.

- Gillon, E. 2007. *Person-Centred Counselling Psychology an Introduction*. London: SAGE Publications Ltd.
- Goodwin, R., & Giles, S. 2003. Social Support Provision and Cultural Values in Indonesia and Britain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (10): 1-6.
- LeBeauf, I., Smaby, M., & Maddux, C. 2009. Adapting Counseling Skills for Multicultural and Diverse Clients. Makalah disajikan pada the American Counseling Association Annual Conference, Charlotte, 19-23 Maret 2009. Dalam American Counseling Association database, (Online), (www.counseling.org), diakses 8 Desember 2015.
- Nasution, M. I. 2009. "Semar Gugat" dalam Telaah Tokoh: Sebuah Model Pemaknaan Naskah Drama. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10 (1): 43-53.
- Ningrum, D. S. 2014. Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 1 (1): 1-11.
- Parrot III, L. 2003. *Counseling and Psychotherapy*. USA: Brooks/Cole.
- Prayoga, D. S., Fianto, A. Y. A., & Hidayat, W. 2015. Penciptaan Buku Novel Graphic Punakawan sebagai Upaya Pengenalan Warisan Budaya kepada Anak-Anak. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4 (1): 1-9.
- Rivera, E. T., Phan, L. T., Maddux, C. D., Wilbur, J. R., & Arredondo, P. 2006. Honesty in Multicultural Counseling: A Pilot Study of the Counseling Relationship. *Interamerican Journal of Psychology*, 40 (1): 37-45.
- Rogers, C. H. 1957. The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*, 21: 95-103.
- Seligman, L. 2006. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Sharf, R. S. 2012. *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*. USA: Brooks/Cole.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. 1980. *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Tanudjaja, B. B. 2004. Punakawan sebagai Media Komunikasi Visual. *Nirmana*, 6 (1): 36-51.
- Udasmoro, W. 1999. Memahami Karakteristik Unconscious Filosofi Jawa melalui Tokoh Wayang Bima. *Humaniora*, 12: 38-48.
- Wikipedia. 2013. Daftar Tokoh Wayang. (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_tokoh_wayang), diakses 8 Desember 2015.
- Wiweko, A. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tata Rias Wajah Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta. (Online), (eprints.ums.ac.id), diakses 6 Desember 2015.
- Wolfgang, J., Frazier, K., West-Olatunji, C., & Barret, J. 2011. Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children. Makalah disajikan pada The Annual Convention of the Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES), Nashville, 26-30 Oktober 2011. Dalam Eric database, (Online), (<http://eric.ed.gov/>), diakses 8 Desember 2015.